

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam era globalisasi saat ini, semakin banyak mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan studi mereka di luar daerah atau bahkan di negara yang berbeda. Keputusan untuk menjadi mahasiswa rantau ini sering kali didorong oleh ambisi untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, memperluas wawasan, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di pasar global yang kompetitif. Namun, ketika mahasiswa ini memasuki lingkungan baru yang berbeda secara budaya, mereka sering menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi dengan perbedaan budaya yang signifikan. Gegar budaya menjadi salah satu tantangan yang kerap dialami oleh mahasiswa rantau.

Mahasiswa yang memilih meninggalkan daerah asalnya untuk melanjutkan pendidikan lebih baik, sering disebut sebagai mahasiswa perantau (Ananda, dkk., 2018). Alasan mahasiswa merantau adalah untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang difavoritkan serta untuk merasakan hidup yang lebih mandiri (Sabrina & Aprianti, 2017). Menurut Larasati (2020) fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga sebagai usaha pembuktian diri sebagai orang dewasa untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Dalam penelitian *“Acculturation and Psychological Adjustment of Foreign Students (the experience of Elabuga Institute of Kazan Federal University)”* yang diteliti oleh (Nailevna, 2017) penelitian ini tentang pengalaman akulturasi mahasiswa asing di Elabuga Institute of Kazan Federal University. Studi ini bertujuan untuk mendefinisikan stresor lingkungan pada tahun pertama studi mereka dan kolaborasi teknik yang efektif untuk mengelola stres akulturasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa harus menghadapi kejutan budaya sejauh ini atau itu selama tahun pertama studi mereka. Disimpulkan bahwa Universitas secara keseluruhan dan para guru pada khususnya menjadi yang pertama di antara faktor-faktor yang meredakan stres akulturasi pada mahasiswa

asing, dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang signifikan secara terus-menerus terhadap mahasiswa mereka yang berbeda secara budaya.

Sebagian dari mahasiswa terdapat mahasiswa rantau, dari Universitas yang tersebar di kota-kota besar Indonesia dengan tingkat kualitas berbeda-beda memunculkan pandangan berbeda pada masing-masing calon mahasiswa dalam menentukan pilihan Universitas. Bercampurnya mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda-beda dalam suatu daerah bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya tingkat gerak sosial geografis oleh seorang individu atau kelompok individu di atas kemajemukan budaya, suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya yang terdapat di Indonesia yang sangat memungkinkan terjadinya kontak budaya di antara penduduk Indonesia. Maka tidak heran jika potensi terjadinya kekagetan budaya di antara para individu perantau yang tinggal di suatu daerah baru juga akan semakin besar.

Pada tahap awal kehidupannya di tempat rantauan individu akan mengalami ketidak nyamanan terhadap lingkungan barunya yang kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan lingkungan baru terutama yang memiliki kondisi budaya berbeda. Budaya yang baru dapat berpotensi menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi sesuatu hal yang tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mudah, hal ini disebut geger budaya. Geger budaya (*culture shock*) pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru.

DKI Jakarta adalah salah satu provinsi yang terletak di pulau Jawa yang juga merupakan salah satu kota tujuan pendidikan yang banyak menarik minat para perantau untuk datang dan melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi yang terdapat di kota Jakarta. Semakin banyak mahasiswa perantau yang datang untuk menuntut ilmu di Jakarta menyebabkan dinamika pelajar yang juga semakin tinggi karena disana pertemuan emosional kolektif putra putri Indonesia dari Sabang hingga Merauke di atas Bhineka Tunggal Ika yang diwujudkan dengan niat menuntut ilmu di berbagai perguruan tinggi Jakarta. Para pelajar rantauan inilah

awal mula terbentuknya keanekaragaman budaya dan memunculkan nuansa multikultural yang ada di Kota Jakarta baik di lingkungan tempat-tempat perguruan tinggi hingga lingkungan tempat tinggal sementara (seperti kos) para mahasiswa perantau tersebut.

Sehingga, tidak heran jika di lingkungan sosial kampus terlebih di Kota Jakarta yang dikenal sebagai Ibu Kota Indonesia ini akan kita temui sejumlah mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan karakternya masing-masing yang mencerminkan kekhasan budaya dari mana individu itu berasal. Sedangkan mahasiswa perantau yang memilih berkuliah di Jakarta memiliki karakteristik sosial budaya yang tentu saja berbeda dengan kondisi sosial budaya tempat asal mereka dengan Kota Jakarta yang merupakan kota metropolitan terpusat. Sehingga kondisi perbedaan budaya yang ada di antara mahasiswa perantauan maupun dengan penduduk asli Kota sebagai tuan rumah ini tentunya dapat menimbulkan reaksi psikis berupa kekagetan budaya yang biasanya diikuti dengan munculnya *Gegar budaya* yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan sosial budaya di antara mereka yang dipertemukan dalam satu tempat yang sama yaitu Jakarta.

Ketika mahasiswa rantau menghadapi *Gegar budaya*, mereka sering mengalami kecemasan, isolasi sosial, kesulitan berkomunikasi, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan kebiasaan dan norma baru. Konsep *Gegar budaya* diperkenalkan oleh Oberg (1960) yang kemudian disempurnakan oleh Furnham dan Bochner menunjukkan bahwa *Gegar budaya* terjadi biasanya dipicu oleh salah satu atau lebih dari tiga penyebab berikut ini, yaitu: 1) Kehilangan isyarat atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal isyarat adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagian tubuh (*gesture*), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu. 2) Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan. Halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan ini. 3) Krisis identitas dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya. *Gegar budaya* dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah

lainnya dalam negerinya sendiri (intra-national) dan individu yang berpindah ke negeri lain untuk periode waktu lama. Oberg lebih lanjut menjelaskan bahwa hal-hal tersebut benar dipicu oleh kecemasan yang timbul akibat hilangnya tanda dan lambang hubungan sosial yang selama ini familiar dikenalnya dalam interaksi sosial, seperti petunjuk-petunjuk dalam bentuk kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma yang individu peroleh sepanjang perjalanan hidup sejak individu tersebut lahir (Maizan et al., 2020).

Budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing, karena budaya individu tersebut dihadapkan dengan situasi yang baru. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan dan stres. Sehingga dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri identitas individu dan mengakibatkan kecemasan. Kondisi ini mengakibatkan individu mengalami kecemasan gangguan mental dan fisik, setidaknya untuk jangka waktu tertentu. Irwin mendefinisikan *Gegar budaya* sebagai penyakit yang diderita oleh individu yang hidup di luar lingkungan budayanya. Istilah ini mengandung pengertian adanya perasaan cemas, hilangnya arah, perasaan tidak tahu apa yang harus dilakukan atau tidak tahu bagaimana harus melakukan sesuatu, yang dialami oleh individu tersebut ketika ia berada dalam suatu lingkungan yang secara kultur maupun sosial baru. Oberg lebih lanjut menjelaskan hal itu dipicu oleh kecemasan individu karena ia kehilangan simbol-simbol yang selama ini dikenalnya dalam interaksi sosial, terutama terjadi saat individu tinggal dalam budaya baru dalam jangka waktu yang relatif lama (Sosial & Internasional, 2019).

Faktor dukungan sosial memiliki peran yang penting dalam menghadapi *Gegar budaya*. Dukungan sosial merujuk pada dukungan yang diberikan oleh orang lain, seperti teman sebaya, keluarga, dosen, atau komunitas. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, dukungan informasional, dan dukungan instrumental. Dukungan sosial yang baik dapat membantu mahasiswa rantau merasa didukung, diterima, dan termotivasi untuk mengatasi kesulitan yang muncul akibat perbedaan budaya. Mereka dapat mencari nasihat, bantuan, dan dukungan dari individu-individu yang mengalami pengalaman serupa atau dari orang-orang yang memahami tantangan yang mereka hadapi.

Dalam penelitian tentang “Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau” yang dilakukan (Gunandar & Utami, 2019) menyatakan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena keluarga, khususnya orang tua merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu sejak lahir sehingga orang tua dan anak mempunyai ikatan atau kelekatan satu sama lain. Dan pada penelitian “Pengaruh Gegar budaya Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Rantau Di Yogyakarta” yang dilakukan (Febrianty et al., 2022) menyatakan bahwa para mahasiswa mengalami Gegar budaya karena adanya perbedaan budaya yang menimbulkan rasa putus asa yang berkepanjangan dalam menyelesaikan gelar akademiknya. Berbagai sensasi tidak nyaman akibat disparitas lingkungan sosial budaya yang dialami mahasiswa internasional di Yogyakarta akan memudar seiring berjalannya waktu. Kondisi individu yang senantiasa berada di tengah-tengah masyarakat dengan karakteristik budaya yang berbeda-beda, didukung dengan padatnya kegiatan perkuliahan, lambat laun membuat individu tersebut mengalami proses asimilasi dengan individu lain sebagai dorongan akan kebutuhan untuk berinteraksi dan kembali ke fitrahnya.

Penelitian Sharma & Wavere (2013) mengemukakan bahwa terdapat 60% mahasiswa ditingkat tahun pertama banyak mengalami tekanan-tekanan dari berbagai arah sehingga membuat para mahasiswa stres yang mana salah satunya diakibatkan oleh Gegar budaya (Sharma et al., 2013). Sehingga mahasiswa rantau perlu baginya terlebih dahulu untuk mengenali suatu daerah serta budayanya. Hal di atas senada dengan pendapat Sandhu & Asrabadi (1994) menyatakan mahasiswa kelas internasional sering kali mengalami masalah-masalah sosial seperti diskriminasi, kerinduan rumah, ketakutan, rasa bersalah, kebencian dan terutama stres akibat perubahan budaya. Namun terlepas dari semua itu Indonesia memiliki keberagaman budaya berbeda-beda serta setiap individu juga memiliki perbedaan kepercayaan, nilai, norma dan kebiasaan budaya yang mereka terapkan pada daerah asal mereka (dalam Furnham, 2019) . Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa pada tahun 2022 tercatat 7.875.281 mahasiswa baru yang berasal dari kampus negeri maupun swasta di Indonesia , dan berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Akademik, Kemahasiswaan, dan Hubungan Masyarakat

(BAKHUM) UNJ, jumlah mahasiswa rantau tingkat sarjana dari luar Jabodetabek berjumlah 997 dari 13.495 mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

Hasil studi pendahuluan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 20 mahasiswa rantau Universitas Negeri Jakarta menunjukkan bahwa kendala utama yang dialami saat jauh dari orang tua dan keluarga adalah masalah penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Kendala tersebut meliputi perbedaan gaya bahasa dan kebiasaan (63%), rasa rindu rumah (*homesick*) (81%), serta rasa kesepian akibat jauh dari keluarga (90%), di samping permasalahan keuangan, rasa percaya diri, dan kemandirian. Sebelum merantau, seluruh kebutuhan seperti keuangan dan bahan makanan dipenuhi oleh orang tua. Namun, setelah merantau, mereka dituntut untuk mengurus segala kebutuhan secara mandiri sekaligus menghadapi tantangan perkuliahan seorang diri.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik mengkaji mahasiswa aktif Universitas Negeri Jakarta yang berasal dari luar daerah. Transisi kehidupan dan tuntutan kemandirian jauh dari keluarga menuntut mereka untuk beradaptasi dengan atmosfer perkuliahan di Jakarta. Penelitian ini dilakukan guna menganalisis dampak dukungan sosial terhadap kemampuan mahasiswa rantau dalam mengantisipasi gegar budaya di lingkungan perguruan tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis identifikasi masalahnya meliputi:

1. Potensi Gegar budaya pada Mahasiswa Rantau Baru
2. Minimnya atau Kurang Optimalnya Dukungan Sosial yang Diterima
3. Dampak Gegar budaya terhadap Kesejahteraan Akademik dan Emosional
4. Belum Diketahuinya Seberapa Besar Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Menurunnya Gegar budaya

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka batasan masalahnya adalah “Pengaruh dukungan sosial terhadap Gegar budaya mahasiswa rantau”.

1.4 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : Apakah Terdapat Pengaruh dukungan sosial terhadap Gegar budaya mahasiswa rantau?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang proses adaptasi mahasiswa rantau dalam menghadapi *Gegar budaya*. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi, dapat dikembangkan strategi dan program pendukung yang lebih efektif untuk membantu mahasiswa rantau menghadapi tantangan budaya. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini untuk melatih keterampilan dalam merancang penelitian, melaksanakan penelitian, mengolah dan menganalisis data, juga menyusun laporan dan publikasi hasil penelitian, dan pengaplikasian proses pembelajaran selama mengikuti perkuliahan.
- b. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua dalam memberikan dukungan kepada anaknya dengan cara dukungan emosional atau pun dukungan informasional, dan dukungan penilaian.
- c. Bagi institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wujud tridharma perguruan tinggi UNJ yaitu: penelitian, pembelajaran dan pengabdian masyarakat